

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Keterampilan sosial adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Saling memberikan bantuan, berbagi, memulai komunikasi, meminta bantuan pada orang lain dan memberikan pujian merupakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada keterampilan sosial (Elliot, Malecky & Demaray, 2001, hlm. 20). Gresham & Elliot (Dalam Elliot & Busse, 1991, hlm. 64) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku belajar yang dapat diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menghasilkan tanggapan positif dan membantu menghindari respons negatif. Keterampilan sosial merupakan perilaku spesifik yang digunakan dalam aktivitas atau interaksi sosial tertentu (Owens & Rodriguez, 2010, hlm. 865). Sejalan dengan itu, Zaqiyah (2014, hlm. 14) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang diperoleh individu melalui proses belajar mengenai hubungan sosial yang baik dan tepat seperti mampu mengelola emosi, berinteraksi dengan lancar, menyadari perasaan orang lain, berempati dan perhatian pada orang lain.

Mu'tadin (dalam Zaqiyah, 2014, hlm.4) mengemukakan bahwa bagi remaja, keterampilan sosial (*sosial skill*) merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar remaja mampu berkembang secara optimal. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang, baik tua maupun muda, mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, baik tujuan di sekolah, tempat kerja, maupun tujuan interpersonal (Gresham & Elliot, dalam Elliot & Busse, 1991).

Dalam kehidupan sosial pada usia remaja, keberadaan teman sebaya lebih menonjol dan sudah lebih stabil dibandingkan pada usia anak-anak, sehingga memungkinkan remaja memiliki hubungan yang lekat dengan teman sebayanya. Memiliki hubungan yang lekat dengan teman sebaya dapat membantu remaja meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan

penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.

Keterampilan sosial yang dikembangkan dengan baik dapat memudahkan remaja mengatasi dan melampaui macam-macam kesulitan dalam proses penyesuaian (Smart & Sanson, 2003, hlm. 4). Hurlock (1993) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selanjutnya keterampilan sosial dapat membantu remaja untuk memiliki hubungan sosial yang berkualitas, bahkan dapat membantu remaja dalam perkembangan sosial berikutnya di masa dewasa, misalnya dalam menjalin hubungan pernikahan yang harmonis, atau mengembangkan hubungan yang positif dengan anak-anak (Hair, Jager, & Garrett, 2001, hlm. 9).

Remaja yang menampilkan tingkat kompetensi sosial yang tinggi selalu dapat diterima dengan baik dalam komunitas sosialnya (Welsh & Bierman, 2001). Remaja dengan kompetensi sosial tinggi begitu bersahabat, mudah bekerja sama, dan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik. Remaja yang kompeten dalam hubungan sosial, biasanya mampu menyadari cara pandang orang lain dan mampu menghadapi situasi konflik dengan tetap tenang. Selain itu, remaja dengan keterampilan sosial yang tinggi, sedikit sekali mengalami perasaan tertekan (*depressed*), cemas (*anxious*), ataupun stres (Smart & Sanson, 2003, hlm. 9). Remaja dengan keterampilan sosial yang tinggi juga sangat kurang menampilkan perilaku yang buruk, dan merasa sangat puas dengan kehidupan yang dijalaninya.

Remaja yang memiliki keterampilan sosial rendah dapat mengalami kesulitan atau hambatan dalam kehidupan sosialnya. Kompetensi sosial peserta didik yang rendah dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan a) kurang memiliki sifat respek (hormat) terhadap orang tua, guru dan orang dewasa lainnya; b) kurang mampu berkomunikasi dengan lancar, baik secara lisan maupun tulisan; c) kurang mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan dinamis dengan teman sebaya. Remaja belum memahami dan mengetahui cara bergaul yang baik dan benar, artinya perlu adanya pengembangan sikap-sikap

sosial yang dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan teman, guru dan orang tua peserta didik. (Pobi, 2014).

Keterampilan sosial yang rendah dapat berdampak pada kehidupan remaja, baik untuk dirinya sendiri maupun kesuksesan di sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lefler dan Cohen (2014), menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial pada remaja memungkinkan remaja terlibat dalam kasus kekerasan atau *bullying* dan perilaku agresi di media sosial.

Para remaja yang kurang memiliki kompetensi sosial cenderung mengalami banyak masalah dalam hubungan sosial, dan sering terkait dengan macam-macam masalah perilaku dan kenakalan (Hair, Jager, & Garrett, 2001, hlm. 6). Penelitian di Amerika yang melibatkan sejumlah remaja yang memiliki gangguan emosional serius dan terbukti mengalami berbagai masalah perilaku menunjukkan kompetensi sosial yang rendah. Lebih lanjut, disebutkan bahwa remaja yang memiliki gangguan emosional serius mempunyai pemahaman dan kecakapan hubungan sosial yang tidak matang dan terbelakang (Groot, 2009).

Adanya dampak yang akan mempengaruhi perkembangan remaja menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan sosial pada remaja. Pengembangan keterampilan sosial seharusnya menjadi salah satu hasil dari pendidikan yang dilakukan sekolah (Elliot & Busse, 1991, hlm. 64). Pemerintah menggalakan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bimbingan dan Konseling, merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi individu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Di dalam upaya membantu individu mencapai pribadi yang utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap upaya pengembangan kemampuan nalar yang kreatif untuk dapat hidup baik dan benar (Kartadinata, 2011, hlm. 25). Strategi layanan yang dapat dilakukan adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok.

Berdasarkan fenomena terkait dengan keterampilan sosial pada remaja, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran umum keterampilan sosial peserta didik dilihat status sosiometri serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Teman sebaya merupakan bagian penting dalam hidup remaja, karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman dibandingkan dengan orangtua (Steinberg 1993, hlm. 154). Hubungan interpersonal remaja dengan teman sekelasnya memiliki dampak pada tingkat penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya. Remaja yang disukai oleh teman-temannya (populer) cenderung memiliki pribadi yang ramah, tidak terisolasi dan tidak agresif, remaja yang ditolak oleh kelompok teman sebayanya cenderung agresif dan sedikit terisolasi, remaja yang diabaikan oleh teman sebayanya cenderung kurang bergaul, agresif dan lebih terisolasi dibandingkan teman-temannya yang lain, sedangkan remaja yang kontroversial dianggap agresif tetapi lebih ramah sehingga ada teman-teman yang menyukainya, ada juga yang tidak (Ingles dkk, 2010, hlm. 731).

Eleby (2009, hlm. 6) menjelaskan bahwa guru, konselor sekolah, pekerja sosial dan psikolog sekolah telah lama berpendapat bahwa beberapa peserta didik berkinerja buruk secara akademis karena peserta didik kurang memiliki keterampilan sosial yang baik (tidak perhatian, perilaku agresif terhadap teman

sekelas dan guru-guru, ketidakmampuan untuk melakukan pembelajaran kooperatif dan perilaku mengganggu di kelas) yang mempengaruhi kemampuan akademis peserta didik (mempelajari keterampilan memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan keterampilan manajemen tugas).

Penelitian diharapkan dapat menambah informasi mengenai keterampilan sosial peserta didik dilihat dari status sosiometri. Maka dari itu peneliti merumuskan tiga buah perumusan masalah:

- 1.2.1 Bagaimana profil umum keterampilan sosial peserta didik?
- 1.2.2 Bagaimana profil keterampilan sosial peserta didik dilihat dari status sosiometri?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi keterampilan sosial peserta didik bagi layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Memperoleh gambaran mengenai kondisi obyektif keterampilan sosial peserta didik.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran mengenai kondisi obyektif keterampilan sosial peserta didik dilihat dari status sosiometri.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implikasi keterampilan sosial serta didik bagi layanan bimbingan dan konseling

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian keterampilan sosial peserta didik dilihat dari status sosiometri serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling meliputi:

- 1.4.1 Secara teoritis penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling berupa informasi mengenai program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja.

- 1.4.2 Secara praktis penelitian dapat membantu dalam mengkaji kebutuhan peserta didik dan sebagai usaha preventif agar tidak terjadi gangguan dalam perkembangan sosialnya.
- 1.4.3 Untuk peneliti selanjutnya ialah sebagai bahan acuan untuk mengembangkan alternatif layanan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi terdiri dari 5 bagian, dan setiap bagian terdiri dari sub-sub bahasan yang saling berkaitan dalam kerangka satu kesatuan logis dan sistematis. Adapun bagian-bagian tersebut meliputi:

- 1.5.1 Bab 1, terdiri dari 5 bagian yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 Bab II berisi tentang kajian teoritis mengenai keterampilan sosial peserta didik, remaja, dan bimbingan dan konseling.
- 1.5.3 Bab III berisi tentang penyajian metode penelitian yang menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan tahap-tahap analisis data yang digunakan.
- 1.5.4 Bab IV berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, terdiri dari tahap analisis data beserta pembahasan yang diperoleh di lapangan.
- 1.5.5 Bab V berisi tentang penafsiran penulis terhadap hasil analisis dan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan dengan saran atau rekomendasi dan hasil penelitian.